

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra, yaitu puisi, prosa (cerpen dan novel), dan drama adalah materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah.

Penyampaian materi dalam mata pelajaran tersebut bermanfaat, terutama dalam menerampikan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa (Moody, 1971), manfaat itu relevan pula dengan salah satu tujuan dan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seperti yang tertera dalam kurikulum 2004, yaitu 1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, 2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) saran penyebarluasan pemkaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, 5) sarana pengembangan penalaran, dan 6) sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA yaitu siswa dituntut untuk dapat mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan teknis kesusastraan berupa puisi, cerita pendek, novel, drama; memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra sehingga dapat menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama.

Kompetensi dasar membaca dan menganalisis berbagai karya sastra, indikator menceritakan isi novel dan mendiskusikan nilai-nilai dalam novel (budaya, sosial, moral, dll), materi pokok nilai-nilai dalam novel sastra.

Karya sastra yang ditulis para pengarang tidak hanya mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi juga menyampaikan suatu pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Untuk mengetahui pesan dan amanat pengarang dan karyanya, kita harus membaca karya-karya sastra tersebut dan mengapresiasinya. Melalui kegiatan apresiasi kita dapat memahami nilai-nilai budaya masyarakat pada zamannya.

Karya sastra merupakan himpunan isi budaya yang sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, selayaknya kesusastraan dimasukkan ke dalam pembelajaran di Sekolah (Oemaryati,1983:1983). Pengajaran sastra patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika diajarkan dengan cara yang

tepat, pengajaran sastra juga dapat memberikan sumbangan yang besar kepada pembangunan yang terus-menerus ditantang oleh masalah-masalah besar dan alot. Rasidi (1995:55) menyatakan bahwa kalau kita merasa tidak puas hanya maju secara materi saja dan membangun secara lahir batin, maka kita harus memberikan prioritas kepada pendidikan dan pembinaan dalam bidang kebudayaan, kesenian, dan terutama kesusastraan. Berdasarkan hal itu maka sastra memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini memungkinkan lahirnya anggapan yang menyatakan, bahwa sastra Indonesia adalah suatu bentuk sastra baru (Esten,1984: 53). Bentuk ini tumbuh bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya kesadaran yang baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni kesadaran kebangsaan. Melalui faktor kesadaran tersebut, maka dimungkinkan pula terjadi hubungan yang erat antara penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra kita yang semula menggunakan bahasa Melayu dengan lahirnya bentuk sastra baru, yakni sastra Indonesia.

Lahirnya sastra Indonesia sebagai bentuk sastra baru tidak langsung mendorong munculnya keragaman ekspresi sastra dalam kerangka khasanah sastra kita. Keragaman tersebut dapat muncul dalam berbagai segi. Misalnya

keragaman dalam hal jenis pengungkapan sastra, isi yang menjadi unsur tematis sastra, ataupun dalam segi wujud pengutaraannya.

Permasalahan yang diungkapkan di atas didukung pula oleh beberapa faktor fenomena sastra yang ada. Diantaranya, ada fenomena yang menyatakan, bahwa karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi (Teew,1988:110). Ketegangan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, antara lain terjadinya suatu kontak atau hubungan antara suatu jenis sastra dengan pengarangnya, ataupun antar pengarangnya (Yassin,1975:11). Dari kontak itu mungkin akan terjadi saling pengaruh, sehingga memunculkan nafas baru dalam perkembangan sastra. Perkembangan inilah yang memungkinkan lahirnya ketegangan antara konvensi dan invensi, baik yang berupa penentangan, pemeliharaan, penggantian, atau bahkan berupa penciptaan yang memunculkan invensi tersendiri.

Munculnya pemikiran, bahwa akibat dari kontak antar invensi dapat menimbulkan penentangan, pemeliharaan, penggantian, atau bahkan berupa penciptaan baru yang memunculkan invensi tersendiri ini secara logika merupakan suatu hasil dari rangkaian kreativitas yang logis dari pengarang dalam melahirkan karyanya.

Dalam memandang kenyataan di atas, baik secara fakta maupun secara teori, tanggapan bahwa dalam memahami keberadaan suatu karya sastra di tengah karya-karya sastra lainnya diperlukan suatu bekal untuk memahaminya. Bekal tersebut dapat menyangkut ilmu sastra, baik secara umum, maupun tentang karakteristik sastra khas Indonesia atau nusantara. Hal ini diungkapkan karena pada dasarnya (dengan menimbang kenyataan di atas) sastra se-Indonesia itu memang mengandung unsur-unsur kedaerahan yang saling bergantung. Untuk itu, dalam memahami konvensi karya sastra Indonesia (yang dikatakan pula sebagai bentuk sastra baru) diperlukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap komunitas sastra nusantara. Komunitas sastra nusantara yang dimaksud di sini adalah menyangkut pola-pola pemikiran sastra, konvensi bentuk, isi, dan makna istilah - istilah yang berlaku (Rusyana, 1987:214).

Sehubungan dengan hal itu diperlukan suatu penanganan terhadap kelangsungan kehidupan sastra dan bersastra Indonesia di tengah masyarakat Indonesia. Penanganan yang dimaksud adalah penanganan formal melalui jalur penelitian, khususnya penelitian yang mengarahkan pada upaya konvensi sastra yang dimiliki oleh genre sastra Indonesia baru. Hal tersebut penting diteliti karena betapa kompleksnya yang dipajangkan di atas

yang pada pokoknya ditimbulkan oleh situasi bentuk sastra Indonesia yang beraneka ragam.

Di samping penelitian ini penting dilaksanakan karena kompleksnya permasalahan konvensi yang diakibatkan oleh beranekaragamnya bentuk sastra Indonesia, juga penelitian ini penting dilaksanakan, mengingat pembelajaran sastra Indonesia sering dianggap mengarah pada pengajaran teori sastra bukan pada pengalaman bersastranya. Untuk kepentingan itu penting kiranya dipikirkan terobosan baru untuk melahirkan kegiatan baru dalam pelajaran sastra, khususnya yang mengkaji karya fiksi baru melalui sarana teori yang proposional. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan dapat melatih wawasan pengetahuan sastranya secara objektif-rasional karena diiringi dengan landasan teori yang proposional dan memadai. Dalam rangka melaksanakan studi perbandingan antara teks sastra Angkatan Pujangga Baru dan teks sastra novel Balai Pustaka, perlu dicari bahan pembanding dari karya sastra yang bergenre baru. Untuk kepentingan ini diperlukan bentuk sastra yang sejajar dengan karakteristik sastra Angkatan Pujangga Baru. Karakteristik sastra Angkatan Pujangga Baru yang dimaksud, di antaranya bentuk prosa, dan berjenis naratif. Bentuk yang sejajar dengan karakter sastra Angkatan Pujangga Baru tersebut banyak kita dapat dalam khasanah sastra Indonesia baru, yang antara lain terdapat genre sastra Angkatan

Modern Indonesia. Untuk itu memudahkan penelitian, maka diputuskan kajian yang menggunakan studi perbandingan akan memanfaatkan konvensi sastra Angkatan Pujangga Baru sebagai produk sastra Indonesia baru, dan bahan pembandingnya adalah konvensi yang dikandung sastra Angkatan Modern sebagai produk sastra Indonesia modern.

Demikian uraian singkat mengenai pentingnya perbandingan terhadap dua genre sastra yang masing-masing menawarkan pemahaman yang mendalam dan integral terhadap konvensi dan invensi yang ditampakkan didalamnya. Uraian tersebut mengarahkan penelitian ini pada pelaksanaan kegiatan yang lebih konkret. Artinya uraian-uraian di atas menunjukkan hal-hal yang konkret penting diungkapkan sehubungan dengan permasalahan yang telah diungkap di atas. Pertama, sumber data di ambil dari karya sastra Angkatan Pujangga Baru yang diwakili oleh novel Belenggu dan dari karya sastra Angkatan Modern diwakili oleh novel Bekisar Merah. Kedua, kegiatan kajian harus mengarah pada analisis yang bersifat deskriptif-komparatif terhadap dua karya sastra yang dijadikan data tersebut, sehingga terungkap kekhasan konvensi yang dimiliki oleh masing-masing karya sastra tersebut. Ketiga, kegiatan harus dilanjutkan pada penafsiran tentang persamaan dan perbedaan antara kedua karya sastra tersebut Angkatan Pujangga Baru dan sastra Angkatan Modern, atau bahkan ditemukan ada atau tidaknya



embaharuan konvensi dalam tradisi novel. Keempat, memanfaatkan proses kajian apresiasi di atas kedalam sebuah konsep model mengajar yang khas bagi pengajaran kajian fiksi naratif dilingkungan pengajaran sastra.

Penelitian tersebut secara konkret akan dikaji melalui topik masalah : Perbandingan konvensi struktur dan Makna Novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, materi penelitian ini terbatas pada dua genre sastra Angkatan Pujangga Baru sebagai wakil dari genre sastra Indonesia baru dan novel Angkatan Modern sebagai wakil dari genre sastra Indonesia Angkatan Modern.

Hal yang akan dianalisis dalam kedua genre tersebut meliputi konvensi yang terdapat di dalamnya. Adapun konvensi yang dimaksud adalah pembongkaran terhadap konvensi struktur, dan makna yang terdapat dalam kedua genre tersebut. Perbandingan struktur yang dimaksud untuk mengungkapkan pengertian yang optimal yang menyeluruh dari kedua genre tersebut, sedangkan kajian struktur dimaksudkan untuk mengungkapkan inti permasalahan yang dibayangkan melalui bahasa masing-masing pengarang

kedua genre tersebut, serta analisis atau kajian makna dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek manfaat yang dapat dipetik dari kedua genre tersebut.

Masalah yang akan diungkapkan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan bagi penciptaan model kegiatan belajar-mengajar sastra pada pokok bahasan apresiasi sastra yang sesuai dengan hasil penelitian ini.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka tampak permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Masalah yang menjadi sasaran penelitian ini berupa penanganan yang khusus dalam memahami konveksi sastra yang terdapat dalam genre sastra baru Angkatan Pujangga Baru dan genre sastra Angkatan Modern. Genre sastra Angkatan Pujangga Baru yang akan dianalisis diwakili oleh novel *Belenggu*, sedangkan genre sastra Angkatan Modern diwakili oleh novel *Bekisar Merah*. Kedua sastra tersebut penting diperbandingkan karena pada satu sisi novel Angkatan Pujangga Baru merupakan salah satu karya sastra yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia modern, sedangkan pada sisi lain novel Angkatan Modern sebagai suatu bentuk yang sejajar dengan novel Angkatan Pujangga Baru tampaknya



menawarkan pendalaman tentang identitas konvensi yang ada di dalamnya, mengingat sastra Angkatan Modern sebagai suatu genre modern dibanding dengan genre sastra baru secara pasti memiliki konvensi dan invensi tersendiri dari genre sastra sebelumnya yang ada dalam khasanah sastra Indonesia, dan memungkinkan pula novel sebagai suatu bentuk baru masih memiliki kebergantungan konvensi yang dijadikan pedoman pengarangnya dari tradisi sebelumnya.

Secara konkret permasalahan penelitian di atas mengarah pada pendeskripsian dua konvensi, yakni novel Angkatan Pujangga Baru sebagai wakil dari genre sastra Indonesia baru, dan konvensi novel Angkatan Modern sebagai wakil dari genre sastra Indonesia modern. Selanjutnya, hasil deskripsi di atas dilanjutkan dengan perbandingan di antara kedua konvensi genre sastra tersebut, yang diharapkan dari hasil perbandingan tersebut muncul persamaan dan perbedaan konvensi diantara keduanya. Di Samping itu, diharapkan kemungkinan ditemukan adanya kelangsungan konvensi novel sastra Angkatan Pujangga Baru sebagai konvensi sastra baru yang masih diteruskan dalam novel sastra Angkatan modern, atau bahkan ditemukan hal-hal yang baru yang terdapat dalam novel Angkatan Modern sebagai genre sastra modern, yang tidak terdapat pada sastra sebelumnya, yakni pada sastra Angkatan Pujangga Baru. Langkah berikutnya yang harus

menjadi bahan rumusan adalah pada masalah pemanfaatan hasil kajian sastra teknik kajian penelitian tentang kedua konvensi ini bagi terciptanya suatu konsep model kegiatan belajar–mengajar apresiasi teks naratif (novel Angkatan Pujangga Baru dan novel Angkatan Modern).

Untuk memenuhi hal-hal tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konvensi struktur novel *Belenggu* berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik ?
2. Bagaimanakah konvensi struktur novel *Bekisar Merah* berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik ?
3. Apa persamaan dan perbedaan konvensi struktur novel *Belenggu* dengan novel *Bekisar Merah* ?
4. Bagaimana konvensi makna yang terdapat dalam novel *Belenggu* ?
5. Bagaimana konvensi makna yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* ?
6. Apa persamaan dan perbedaan konvensi makna novel *Belenggu* dengan novel *Bekisar Merah* ?
7. Apakah konvensi makna yang diusung dalam novel *Belenggu* itu mengandung nilai-nilai positif?
8. Apakah konvensi makna yang diusung dalam novel *Bekisar Merah* mengandung nilai-nilai positif?

9. Mengapa konvensi struktur novel Belenggu seperti itu ?
10. Mengapa konvensi struktur novel Bekisar Merah seperti itu ?
11. Apa yang menyebabkan terjadinya persamaan konvensi makna antara novel Belenggu dan novel Bekisar Merah ?
12. Mengapa terjadi perbedaan konvensi antara novel Belenggu dengan Bekisar Merah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Seluruh uraian di atas secara langsung memberikan arah yang jelas bagi tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konvensi yang terdapat dalam karya sastra angkatan Modern sebagai genre sastra Indonesia baru dan karya sastra novel Angkatan Modern sebagai genre sastra Indonesia modern, yang kemudian hasil perolehan pemahaman tersebut akan dimanfaatkan bagi penyusunan konsep model kegiatan belajar-mengajar sastra pokok bahasan kajian Apresiasi sastra di lingkungan Sekolah Menengah Atas.

Tujuan umum yang dimaksud secara khusus ingin mendeskripsikan tentang :

1. wujud konvensi struktur, dan makna yang terdapat dalam novel Belenggu Angkatan Pujangga Baru sebagai suatu karya sastra Indonesia baru.
2. wujud konvensi struktur, dan makna yang terdapat dalam novel Bekisar Merah Angkatan Modern sebagai suatu karya sastra Indonesia modern.
3. unsur konvensi struktur, dan makna yang sama yang terkandung dalam kedua karya sastra tersebut.
4. unsur konvensi struktur, dan makna yang berbeda yang terkandung dalam kedua karya sastra tersebut.
5. suatu konsep kegiatan belajar-mengajar Apresiasi sastra yang memanfaatkan proses dan hasil penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Novel merupakan karya sastra yang berasal dari barat. Sebagai unit sastra, sejak kalimat sampai susunan kata-kata, keseluruhannya dapat dipandang dalam hubungan konsep sistem. Secara khusus, kita dapat melihat karya-karya individual genre sastra, dan keseluruhan sastra sebagai sistem dalam sistem budaya manusia yang lebih luas. Hubungan-hubungan yang berlaku antara unit-unit yang sistematis ini dapat distudi, dan studi ini hendaklah studi struktur (Scholes, 1976:10 dalam Rusyana, 1979:4-5). Novel Belenggu dan Bekisar Merah sebagai bagian dari sastra dapat dipandang

sebagai sistem yang berhubungan. Oleh karena itu terhadapnya dapat dilakukan studi struktur.

Karya sastra itu bersifat umum dan khusus. Seperti setiap makhluk, karya sastra pun memiliki karakter individual dan juga memiliki sifat-sifat yang biasa dikandung oleh umumnya karya seni. Oleh karena itu, kita mengadakan generalisasi tentang karya sastra (Rusyana, 1979:5) dalam hal ini tentang kedua teks novel *Belunggu dan Bekisar Merah*.

Teks sastra merupakan transformasi dari teks-teks lainnya, selain itu sastra berkembang sendiri sesuai dengan perkembangan manusia dalam bidang politik, sosial, intelek, atau linguistik, dan bukan merupakan sekadar pantulan pasif dari perkembangan di bidang lain (Rusyana, 1979:6). Demikianlah juga halnya dengan perkembangan kedua teks novel, yaitu *Belunggu dan Bekisar Merah*.

Berdasarkan anggapan-anggapan dasar di atas adalah wajar bila dilakukan penelitian untuk mendapatkan generalisasi tentang struktur dan perkembangan kedua teks novel, yaitu *Belunggu dan Bekisar Merah*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, peminat sastra, guru bahasa dan sastra, serta siswa. Hal-hal yang terutama

yang dapat dimanfaatkan dari materi hasil penelitian ini adalah pada kegiatan mengkaji banding dua karya sastra yang berbeda periodenya. Dalam kegiatan mengkaji kedua karya sastra tersebut diperlukan keseriusan dalam hal pengamatan dan penafsiran, yang sedapat mungkin harus menggambarkan konteks yang ada secara cermat dan tepat. Dengan demikian, dalam kegiatan tersebut setiap pengkaji harus bergulat akrab dengan setiap kutipan yang dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit manfaat bagi model sebuah apresiasi sastra. Khususnya, bagi peneliti dan peminat sastra tumbuh pemikiran yang mendalam terhadap upaya dalam menangani kelangsungan hidup karya sastra Indonesia baru maupun modern, sedangkan bagi guru bahasa dan sastra dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan jalan mewujudkan kreativitas apresiasi sastra di kelas dengan selalu menggunakan model pengajaran yang kondusif dan proposional sesuai dengan tuntutan pengajaran sastra dan bagi siswa pembelajar sastra Indonesia. Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini berupa terwujudnya minat yang dalam dan rasa cintanya terhadap karya sastra Indonesia melalui kajian kritis dan cermat.



